

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dikemukakan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberagaman tradisi lisan yang ada di Indonesia tersebar di berbagai pelosok. Tradisi lisan lahir karena mengandung nilai dan manfaat bagi masyarakat pemilik tradisi tersebut. Tradisi lisan hadir dengan kekhasan tersendiri yang merupakan bagian dari budaya lokal di nusantara yang terus ada meski mengalami banyak tantangan zaman yang terus maju dan berkembang. Dengan demikian, tradisi lisan yang ada di setiap wilayah nusantara harus mendapatkan prioritas tersendiri. Salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki tradisi lisan adalah masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat di Sulawesi Tenggara. Tradisi lisan tersebut dianggap sebagai model pendidikan yang berbasis budaya. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; bahwa keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia; bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Tilaar (2002) berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia secara utuh dalam

keberadaannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Dewey (2003) bahwa pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan dasar secara intelektual dan emosional terhadap alam dan lingkungan serta hubungan sesama manusia. Tradisi *Sariga* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang memiliki nilai pendidikan

Tradisi lisan adalah warisan budaya leluhur yang merefleksikan karakter dan jiwa masyarakat pemiliknya. Karakter dan jiwa masyarakat pendukung tradisi terlihat seperti gotong royong, bekerja keras, bertoleransi, saling percaya satu dengan yang lainnya, tolong-menolong serta saling menghargai sesama.

Setiap tradisi lisan yang ada di nusantara termasuk tradisi lisan *Sariga* memiliki fungsi dan nilai bagi masyarakat pemilik tradisi tersebut serta tradisi lisan dapat menunjukkan sebagai identitas bangsa. Tradisi lisan di nusantara menyimpan identitas bangsa karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur atau kultur Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Supriatin (2012) bahwa dalam kearifan lokal terdapat nilai kearifan lokal yang dapat menjaga dan mengelola alam tanpa merusak alam, secara ekonomi bisa menafkahi hidup mereka dari alam di lingkungan tersebut dengan pranata sosial yang berjalan harmonis. Hal serupa juga di dukung oleh penelitian Mantra dan Widiastuti (2014) yang melalui penelitian tradisinya tentang fungsi dan makna *Genjek Kadong Iseng* menemukan bahwa tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai pendidikan, berfungsi sebagai hiburan, berfungsi sebagai solidaritas antaretnis, pengendalian sosial, protes sosial, dan fungsi religius, serta memiliki makna sebagai makna kasih sayang. Sejalan dengan itu, Turaeni (2020) dalam penelitiannya tradisi lisan tentang fungsi dan makna *Cecangkriman* bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai media pengesahan pranata sosial, mengasah kecerdasan atau daya nalar seseorang, berfungsi sebagai senda gurau, berfungsi sebagai rasa solidaritas sosial, dan bermakna sebagai sarana pendidikan dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak-anak, selanjutnya Puguh (2012) bahwa tradisi lisan tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan manusia. Tradisi lisan dapat dimanfaatkan sebagai industri kreatif yang meliputi musik, tari, teater, opera, film dan sinema elektronik.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI
MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peran tradisi lisan dalam kehidupan manusia terlihat dari manfaatnya bagi beberapa generasi secara turun-temurun dalam rangka menata kehidupan sosial budaya secara arif. Tradisi hidup dan berkembang di masyarakat, tradisi diturunkan melalui mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Muna Barat memiliki tradisi lisan *Sariga* yang mengandung muatan nilai dan fungsi sebagai bentuk pengobatan serta penolak bala pada anak-anak yang ada di masyarakat tersebut. Selain itu, tradisi *Sariga* juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai pencipta karena diberikannya anak laki-laki dan anak perempuan terhadap pasangan keluarga tertentu. Menurut Wa Ode Puuno dan La Ode Safa (wawancara tahun 2019) bahwa tradisi *Sariga* tumbuh dan berkembang pada etnik Muna dari ratusan tahun yang lalu dan hingga saat ini proses pelaksanaannya masih ada di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Akan tetapi, pelaksanaan tradisi tersebut di masyarakat Muna Barat sudah sangat langka.

Sariga berasal dari kata *Sariga* atau keramaian. Kata “ramai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V (2016) Daring. artinya (1) riuh rendah; tentang suara, bunyi, (2) riang gembira, meriah. Kata “mendoakan” dalam KBBI artinya meminta berkah kepada Tuhan dan sebagainya (dengan membaca atau berdoa). Sesuai dengan KBBI tersebut, *Sariga* merupakan bentuk keramaian yang dilaksanakan salah satu keluarga sebagai wujud dari niat awal jika anaknya sembuh atau sehat dari penyakitnya, maka akan dibuatkan acara keramaian sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan sepasang anak laki-laki dan perempuan terhadap salah satu keluarga tersebut.

Dalam praktiknya di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat, tradisi *Sariga* merupakan bentuk pengobatan secara tradisional yang dilakukan oleh salah satu tokoh adat kepada anak-anak dengan cara memandikan anak-anak tersebut dengan air yang sudah dibacakan doa-doa tertentu. Selain itu, tradisi *Sariga* juga dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur atas kelahiran sepasang anak laki-laki dan anak perempuan. Tradisi *Sariga* disajikan dalam bentuk upacara performansi dengan menghadirkan beberapa bahan-bahan yang menyertai proses

Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaan tradisi *Sariga*. Tradisi *Sariga* sama dengan pengobatan secara tradisional untuk anak-anak. Mendoakan anak-anak merupakan salah satu dari bagian tradisi *Sariga*.

Teks doa yang dibacakan menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Muna dan mengandung unsur serapan bahasa Arab. Jika dilihat dari sisi kebahasaan, kata-kata atau diksi dalam teks doa tersebut menggunakan bahasa yang masih dapat dipahami masyarakat, adapun unsur serapan dari bahasa Arab menunjukkan adanya pengaruh Islamisasi dalam doa teks tradisi *Sariga*. Teks doa dituturkan oleh tetua adat dengan cara dibacakan ke dalam air yang disimpan di dalam bejana/ember yang dimaksudkan sebagai sarana dalam proses pelaksanaan tradisi *Sariga*.

Doa yang dibacakan dalam air tersebut berupa kata-kata yang menggunakan bahasa daerah yang kandungan maknanya berupa permohonan untuk kesehatan anak tersebut. Sehat yang dimaksud adalah seluruh bagian organ tubuh yang dimiliki manusia. Seluruh organ tubuh penting dalam diri manusia disebutkan agar senantiasa menjadi organ tubuh yang normal seperti manusia yang utuh.

Proses pelaksanaan tradisi *Sariga* setelah memandikan anak-anak dengan air yang di doakan tersebut, kemudian anak-anak diarak-arak turun ke tanah disertai dengan iringan bunyi gong dan gendang yang disaksikan masyarakat banyak. Selain itu, diiringi juga dengan pertunjukan silat daerah Muna yang menambah makin meriahnya proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Jadi, dahulu jika anak-anak sakit dan tidak bisa diobati ketika itu orang tuanya menaruh niat dalam hatinya bahwa ketika anak saya ini sembuh dari penyakitnya, maka dia berjanji akan membuatkan hajatan besar. Hajatan yang dimaksud adalah tradisi *Sariga*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi *Sariga* berangkat dari karakter masyarakat, memproyeksikan kehidupan Masyarakat Muna Barat, mengandung kearifan lokal, memiliki fungsi yang kuat, dan menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Sariga* diturunkan dari generasi ke generasi dan selalu digunakan dalam setiap peristiwa yang terjadi di

masyarakat Muna Barat secara berkesinambungan dari waktu ke waktu sebagai kebiasaan dan akhirnya menjadi tradisi.

Keberadaan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Barat saat ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah, para peneliti, generasi muda, serta masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Keberadaan tradisi tersebut tidak dapat dipungkiri akan hilang keberadaannya di masyarakat Muna, bahkan dapat dipastikan mengalami kepunahan. Berdasarkan wawancara dengan La Ode Husein tanggal 15 september 2019 di Desa Tangkumaho dan La Ode Safa di Desa Umba Kecamatan Napanokusambi Kabupaten Muna Barat, didapatkan informasi bahwa pelaksanaan tradisi *Sariga* sudah mulai jarang dilakukan karena terdapat adanya sebagian pandangan masyarakat bahwa tradisi *Sariga* adalah tradisi yang kurang dapat dipahami secara logis, proses pelaksanaannya membutuhkan banyak biaya yang harus disiapkan oleh warga yang akan melaksanakan upacara adat tersebut, serta mengorbankan banyak waktu. Masyarakat lebih memilih cara-cara yang instan atau memilih kurang peduli lagi dengan berbagai tradisi yang ada.

Kondisi tersebut terjadi sebagai akibat dari perubahan yang begitu cepat seiring dengan kemajuan zaman terus-menerus berubah dan maju dari berbagai aspek lapisan kehidupan di masyarakat Muna Barat. Perubahan sosial, pertumbuhan ekonomi, heterogenitas penduduk, kontak dengan budaya lain, dan adanya televisi sehingga berpengaruh besar terhadap eksistensi tradisi *Sariga* dalam aktivitas sosial budaya di dalam masyarakat. Selain itu generasi penerus pelaku adat tradisi *Sariga* makin berkurang karena rendahnya upaya transmisi atau pewarisan serta tidak adanya sistem kaderisasi dalam masyarakat sebagai penerus untuk menjadi pelaku adat.

Tradisi *Sariga* di masyarakat Muna perlu dikaji dan diteliti sebab mengandung banyak nilai, fungsi dan sebagai kearifan lokal budaya masyarakat setempat yang keberadaannya menjadi suatu keharusan untuk tetap terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan budaya para leluhur. Berdasarkan pendapat Wa Ode Puuno (wawancara tanggal 27 Oktober 2019) bahwa manfaat utama tradisi *Sariga* adalah kita mendoakan anak-anak yang mengikuti tradisi

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI
MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut agar terhindar dari segala marabahaya, terhindar dari segala macam penyakit serta menjadi anak-anak yang saleh dan salihah. Kemudian, ia mengungkapkan lagi bahwa saat ini kesulitan menemukan generasi penerus yang mau belajar tentang tradisi tersebut sehingga dikhawatirkan kedepannya tidak ada lagi regenerasi atau penerus sebagai pelaku adat untuk tetap melanjutkan proses tradisi tersebut.

Sejalan dengan pendapat Wa Ode Puuno, La Ode Safa (wawancara tanggal 15 desember 2019) menyatakan bahwa tradisi *Sariga* merupakan bentuk rasa syukur yang dialami salah satu keluarga atas kesembuhan anaknya dari penyakit tertentu serta ungkapan rasa syukur atas adanya keturunan seorang putra dan putri dalam keluarga mereka. Tradisi *Sariga* mengandung banyak manfaat dan nilai, selain sebagai bentuk pengobatan tradisonal, juga sebagai ajang silaturahmi antara keluarga yang sudah lama tidak berjumpa sehingga ketika ada hajatan tersebut ia dipanggil untuk mengunjungi keluarganya yang sedang berhajat tersebut.

Oleh karena itu, tradisi *Sariga* perlu mendapatkan perhatian khusus sebagai bentuk dari bagian kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan dan dimajukan. Pemajuan kebudayaan tersebut sejalan dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selain itu, mengacu juga pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 10 tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Lisan.

Selain itu, untuk melakukan pencatatan kebudayaan, tradisi *Sariga* perlu dimasukkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Warisan Budaya Tak Benda tersebut sudah dirumuskan dan ditetapkan kriteria yang tergolong ke dalamnya. Penetapan ini juga dilakukan sebagai implementasi dari komitmen pemerintah Indonesia yang telah meratifikasi Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda tahun 2003 dalam Peraturan Presiden No 78 tahun 2007. Sebagaimana tercantum dalam konvensi ini, apa yang termaksud dalam Warisan Budaya Tak Benda adalah: tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda; seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI
MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semesta; dan keterampilan kerajinan tradisional. Tradisi *Sariga* merupakan salah satu tradisi dari sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat Muna Barat yang dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, teridentifikasi sejumlah permasalahan terkait tradisi *Sariga* di masyarakat Muna, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu sebagai berikut.

- 1) Perkembangan zaman, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat dan masif sehingga memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat terhadap tradisi dan budaya setempat.
- 2) Adanya pengabaian tradisi *Sariga* oleh anggota masyarakat dalam hal ini generasi muda.
- 3) Rendahnya upaya pewarisan serta pemanfaatannya sehingga generasi penerus tradisi *Sariga* makin langka.

Walaupun ada indikasi yang akan mengakibatkan terpinggirkannya tradisi *Sariga*, keberadaan tradisi *Sariga* masih tetap memiliki peran dan fungsi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Muna Barat dan masih ada sebagian anggota masyarakat yang benar-benar peduli dengan keberadaan tradisi tersebut, bahkan tradisi lain yang masih dianggap bermanfaat dalam masyarakat. Meskipun zaman sudah sangat maju, tetap saja ada yang masih aktif melaksanakan tradisi tersebut dengan menyesuaikan kondisi perkembangan zaman. Kondisi tersebut menimbulkan kesadaran untuk menyikapi secara bijak perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan karakteristik kelokalan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur performansi tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara?
- 2) Bagaimanakah fungsi tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara?

Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimanakah nilai yang terkandung dalam tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara?
- 4) Bagaimanakah bentuk revitalisasi dan pemanfaatan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memaparkan dan menjelaskan struktur performansi tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat.
- 2) Menyajikan fungsi tradisi *Sariga* serta perubahannya dalam kehidupan di masyarakat Muna. Pengkajian fungsi untuk menjelaskan kemampuan kebertahanan tradisi *Sariga* bagi masyarakat Muna.
- 3) Menyajikan kandungan nilai dalam tradisi *Sariga* bagi masyarakat Muna yang meliputi nilai religi, nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, nilai kegotongroyongan, dan nilai kearifan.
- 4) Menyajikan bentuk revitalisasi dan pemanfaatan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan, yaitu buku panduan pelaksanaan tradisi *Sariga* dan buku pedoman penelitian tradisi lisan dan sastra lisan untuk mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bentuk cetak dan bentuk buku elektronik (*e-book*).

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian terhadap tradisi *Sariga* pada masyarakat Muna adalah penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan dan menjelaskan struktur performansi, fungsi, nilai serta pelestarian tradisi *Sariga*. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai referensi penelitian budaya atau penelitian tradisi lisan. Pengungkapan pengetahuan tentang tradisi *Sariga* diharapkan dapat meningkatkan pendidikan bagi masyarakat dalam menghormati, merawat, dan menghargai setiap tradisi

Saidiman, 2022.

TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ada di masyarakat pada umumnya untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Pengungkapan struktur performansi, struktur teks, konteks, dan koteks, dalam tradisi *Sariga* pada masyarakat Muna Barat secara keseluruhan diharapkan dapat menumbuhkan wawasan kebangsaan bagi generasi muda sebagai pewaris tradisi. Setelah generasi muda memiliki pengetahuan tentang tradisi *Sariga*, diharapkan mereka memiliki kemampuan dan pemahaman tentang betapa agungnya rahmat Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta langit dan bumi beserta isinya dalam hal ini tradisi *Sariga* yang termasuk didalamnya.

Pengungkapan fungsi tradisi *Sariga* pada masyarakat Muna secara keseluruhan diharapkan dapat membangkitkan minat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal khususnya tradisi *Sariga*. Setelah masyarakat mengetahui fungsi-fungsi yang terkandung dalam tradisi *Sariga*, maka akan timbul kesadaran untuk selalu bersyukur, terutama dalam hal mensyukuri segala nikmat, terutama nikmat kesehatan yang diberikan.

Pengungkapan nilai budaya dalam tradisi *Sariga* semoga dapat menimbulkan kesadaran bagi masyarakat lokal pemilik tradisi terkait pentingnya keberadaan tradisi tersebut untuk tetap dipertahankan dan diwariskan bagi generasi baru sebagai penerus tradisi.

Pewarisan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Barat dengan pelatihan terhadap generasi muda, membuat pertunjukan tradisi *Sariga* di masyarakat, serta pemanfaatannya berupa buku pedoman pelaksanaan tradisi *Sariga* di masyarakat Muna Barat, buku panduan penelitian tradisi lisan dan sastra lisan bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku tersebut dibuat dalam bentuk cetak dan buku elektronik (*e-book*) yang digunakan sebagai buku pedoman atau buku panduan sebagai bentuk pemanfaatan tradisi *Sariga* di masyarakat yang diharapkan dapat menjadi bahan bacaan masyarakat Muna dan Muna Barat khususnya generasi muda sebagai pewaris tradisi serta generasi atau masyarakat Indonesia secara umum.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI
MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan yang meliputi pemaparan struktur performansi tradisi *Sariga*, struktur teks, konteks dan koteks, fungsi tradisi *Sariga*, nilai dalam tradisi *Sariga*, revitalisasi dan pemanfaatan tradisi *Sariga* dalam bentuk buku cetak dan buku elektronik (*e-book*) yang dapat digunakan sebagai buku Panduan Pelaksanaan Tradisi *Sariga* di Masyarakat Muna serta buku pengayaan pengetahuan, yaitu buku Panduan Penelitian Tradisi Lisan dan Sastra Lisan untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut perincian yang terdapat dalam struktur organisasi tersebut.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang diawali dengan memaparkan latar belakang penelitian. Latar belakang penelitian ini diawali dengan makna tradisi lisan, definisi dan keberadaan tradisi *Sariga*, identifikasi masalah, serta pentingnya mengkaji dan merevitalisasi atau melestarikan tradisi *Sariga*, selanjutnya disajikan rumusan masalah yang membatasi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab 2 menyajikan tinjauan pustaka yang memuat sejumlah teori yang menjadi landasan konsep yang meliputi tradisi lisan dan tradisi *Sariga* yang meliputi pemahaman tradisi lisan, ciri-ciri tradisi lisan. Struktur tradisi lisan, yaitu struktur performansi yang meliputi identitas dan peran partisipan, alat ekspresif yang digunakan, interaksi sosial, rangkaian tindakan. Struktur teks performansi, konteks, koteks, fungsi dan kandungan nilai tradisi *Sariga*. Ritus dan ritual. Revitalisasi dan pemanfaatan tradisi lisan yang meliputi pengertian revitalisasi tradisi lisan, dasar pemikiran revitalisasi tradisi lisan, serta dampak yang diharapkan.

Bab 3 menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian.

Saidiman, 2022.

**TRADISI LISAN SARIGA DI MASYARAKAT MUNA KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI
TENGGERA (STRUKTUR, FUNGSI, NILAI, REVITALISASI DAN PEMANFAATANNYA BAGI
MASYARAKAT)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab 4 menjelaskan tentang temuan dan pembahasan. Temuan diawali dengan pemaparan struktur performansi tradisi *Sariga* yang meliputi identitas dan peran partisipan, alat ekspresif yang digunakan, interaksi sosial, dan rangkaian tindakan yang meliputi tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Teks tradisi *Sariga* yang meliputi bentuk teks, formula sintaksis, formula bunyi, dan aspek semantik. Konteks yang meliputi konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Koteks dalam tradisi *Sariga* yang meliputi koteks paralinguistik, koteks kinetik, koteks proksemik, dan unsur material. Fungsi tradisi *Sariga* yang meliputi fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis. Nilai dalam tradisi *Sariga* yang meliputi nilai religi, nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, dan nilai kegotongroyongan. Lebih lanjut temuan yang berkaitan dengan revitalisasi dan pemanfaatan tradisi *Sariga*. Setelah itu, pembahasan yang diawali dengan pembahasan struktur pertunjukan tradisi *Sariga*, pembahasan struktur teks tradisi *Sariga*, pembahasan konteks tradisi *Sariga*, pembahasan koteks tradisi *Sariga*, pembahasan fungsi tradisi *Sariga*, dan pembahasan tentang nilai yang terkandung dalam tradisi *Sariga*, pembahasan tentang revitalisasi dan pemanfaatan tradisi *Sariga*, serta pembahasan perbedaan dan persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan.

Bab 5 merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi. Simpulan yang disajikan merupakan inti sari jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Rekomendasi ditujukan kepada pengambil kebijakan, pemanfaatan hasil penelitian, dan peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.